

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Objek Rancangan

Tinjauan teoritik berisi penjelasan mengenai teori-teori terkait istilah yang akan digunakan pada rancangan Gedung Pertunjukan Seni Audio Visual di Pontianak dengan Pendekatan *Folding Architecture*. Adapun aspek yang akan dijelaskan ialah mengenai seni audio visual, gedung pertunjukan, auditorium, panggung, akustika ruang, *folding architecture*, standar kebutuhan dalam gedung pertunjukan, data umum lokasi, dan studi kasus.

2.1.1 Seni Audio Visual

Seni menurut Read (1958) merupakan upaya insan dalam menciptakan suatu bentuk yang menyenangkan sehingga dapat memunculkan perasaan indah dan memuaskan jiwa karena berhasil mendapatkan harmoni dari bentuk yang ditunjukkan. Seni merupakan aktivitas rohani insan yang mencerminkan realita dan menghasilkan karya berupa suatu bentuk, serta memiliki kemampuan untuk menghidupkan pengalaman tertentu di dalam rohani insan yang menerima (Mihardja, 1961).

Lindsay (1991) mengatakan bahwa seni yang terbantu diciptakan oleh audiensi akan menjadi suatu bentuk seni yang berakar sehingga dapat dirasakan oleh seniman dan audiens atau penonton. Kesenian dibagi menjadi dua, kesenian tradisional dan kesenian non-tradisional. Kesenian tradisional merupakan warisan berupa seni yang dijadikan tradisi dari generasi tua hingga ke generasi muda. Sedangkan kesenian non-tradisional atau disebut juga sebagai kesenian modern merupakan suatu seni yang pengolahannya didasarkan oleh cita rasa baru di sekitar audiens atau penonton. Seni modern yang berasal dari cita rasa baru ini biasanya merupakan hasil kecenderungan dari pengaruh luar negeri. Guruvalah (2008) memaparkan bahwa terdapat lima ciri yang menjadi sifat dasar seni, yaitu sebagai berikut:

- a. Sifat kreatif, karena seni merupakan cakupan kegiatan untuk menciptakan hasil karya baru.
- b. Sifat personalitas dari seni, hasil karya seni merupakan hasil pemikiran personal, subjektif, dan individual dari seorang seniman.
- c. Perasaan, merupakan bagaimana cara seorang seniman dapat mengekspresikan rasa ke dalam hasil karya seninya sehingga seni tersebut dapat dinikmati, dipahami, serta diapresiasi oleh penikmat seni.
- d. Keabadian, seni tidak dapat dihapuskan dan selalu hidup sepanjang masa.
- e. Universal, karena seni akan selalu berkembang di dunia dan tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Seniman akan terus membuat karya seni terbaru dengan berbagai macam jenis dan wujud yang menyesuaikan atau mengikuti perkembangan.

Ceicilia, dkk. (2014) memperjelas bahwa pengertian seni secara sempit ialah sebuah aktivitas insan sebagai pengekspresian pengalaman hidup dan kesadaran artistik yang menggunakan kemampuan insting, kepekaan indera dan rasa, kemampuan intelektual, kreativitas, serta keterampilan teknik agar mencapai hasil karya yang memiliki fungsi personal atau sosial melalui berbagai media. Media yang digunakan sebagai penyalur materi dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran agar membuat penerima materi mendapatkan pengetahuan dan keterampilan dinamakan media audio visual (Rohani & Ahmadi, 2007). Oswald Kulpe dalam Gie (1976) menyatakan bahwa seni audio visual merupakan seni berupa pertunjukan yang dapat dipahami dan dinikmati melalui indera pendengaran dan indera penglihatan. Contoh dalam seni ini ialah seni tari yang menggunakan perpaduan gerak dan nada, serta seni teater/drama yang menggunakan perpaduan antara gerak, kata, dan visual.

Seni tari menurut Langer K (2006) merupakan ciptaan gerak gerik perilaku yang terbentuk secara ekspresif oleh manusia untuk dinikmati penonton. Tari adalah gerak irama dilakukan dalam keadaan sadar yang dikendalikan tubuh sebagai media di dalam ruang (Hartong, 1990). Tarian dapat menjadi cara untuk menghubungkan keinginan seniman melewati karyanya kepada orang lain (Jazuli, 1994). Kealiinomohoku dalam Lukas Tarigan (2019) mengatakan bahwa seni tari

merupakan seni terbuat dari ekspresi dan dipentaskan dengan bentuk serta tingkah laku melalui tubuh manusia yang bergerak di dalam ruang.

Seni teater merupakan seni berjenis drama yang mengisahkan sesuatu lewat kata-kata dan gerakan (Civardi, 2001). Turahmat (2010) menyebutkan bahwa teater dalam arti luas memiliki pengertian segala pementasan yang dipertunjukkan di keramaian orang, sedangkan dalam arti sempit teater merupakan drama yang menceritakan ulang kisah hidup manusia melalui dialog, gerak dan perilaku yang didasari oleh naskah tertulis serta dilengkapi bersama dekor, busana, rias wajah, tarian, nyanyian, dan sebagainya. Teater berasal dari bahasa Yunani "*theatron*" yang berarti tempat pertunjukan, sehingga kata teater mengarah kepada panggung pertunjukan, pemain drama, dan segala persiapan pertunjukan yang dipentaskan (Yasid, 2012).

2.1.2 Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan memiliki arti sebagai bangunan, wadah yang memersempikan hasil karya kesenian (Poerwadarminta, 1976). Gho See Tjhiong (1990) menjelaskan bahwa gedung pertunjukan merupakan tempat sebagai wadah untuk menampung kegiatan seni yang disajikan kepada kelompok audiensi dengan maksud untuk memenuhi keinginan jiwa agar dapat menyaksikan pertunjukan melalui indera penglihatan dan pendengaran. Poerwadarminta juga mengatakan bahwa pertunjukan merupakan tontonan (bioskop, wayang, dan sebagainya), pameran, demonstrasi. Sehingga dapat dikatakan gedung pertunjukan merupakan tempat yang mewadahi dan mempresentasikan pertunjukan.

Gedung pertunjukan atau pertunjukan berbasis seni memiliki beberapa fungsi penting untuk kota, menurut Ian (2008) fungsi-fungsi tersebut diuraikan sebagai berikut:

a. Budaya

Seni pertunjukan memiliki peran khusus dalam menjaga warisan budaya sebagai kelangsungan bentuk kesenian, pertunjukan etnis budaya.

b. Ekonomi

Dampak positif yang didapatkan dengan adanya gedung pertunjukan ialah adanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat.

c. Pendidikan

Adanya seni budaya dalam mata pelajaran maupun kehidupan dapat menambah ilmu pengetahuan masyarakat mengenai seni.

d. Prestise

Menjadi sebuah ikon di suatu kota.

e. Kualitas hidup masyarakat

Masyarakat satu dengan lainnya dapat bersosialisasi mengenai kebudayaan.

f. Regenerasi

Terbentuknya komunitas seni baru sehingga kualitas industri seni dapat dapat meningkat.

g. Demokrasi budaya

Pelestarian budaya semakin berkembang sehingga etnis-etnis dapat dikenal oleh masyarakat.

Neufert (2002) mengatakan bahwa gedung pertunjukan terdiri dari beberapa macam jenis, adapun jenis-jenis gedung tersebut ialah:

a. Teater

Gedung teater memiliki ciri khas tempat duduk yang menempel dengan lantai namun berbentuk kurva yang menanjak (2002).

b. Opera

Gedung pertunjukan opera memiliki ciri khas dengan adanya pemisah antar ruang penonton terhadap panggung dan diiringi melalui musik orkestra serta memiliki tempat duduk tidak terikat berjumlah 1.000-4.000 buah (2002).

c. Bioskop

Jenis gedung pertunjukan yang menggunakan sorotan lampu saat pemain sedang bergerak.

Neufert (1993) menjelaskan bahwa organisasi ruang pada gedung pertunjukan memiliki 3 komponen yang menjadi bagian penting di dalamnya, yaitu:

a. Bagian penerimaan

Akses penerimaan terdiri dari pintu masuk, tempat karcis, beranda, tempat menyimpan pakaian, dan lainnya.

b. Auditorium

Lokasi yang dijadikan tempat berkumpul audiens menonton pertunjukan.

c. Panggung

Panggung utama, sayap, belakang panggung, gudang, ruang pakaian, ruang latihan, dan lainnya.

2.1.3 Auditorium

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia auditorium adalah bangunan berkapasitas besar yang difungsikan sebagai tempat pertemuan umum, pertunjukan, dan sebagainya. Mediastika (2005) menjelaskan bahwa auditorium memiliki asal kata dari "audiens" yang berarti penonton dan "rium" yang berarti tempat, sehingga diartikan bahwa auditorium merupakan tempat berkumpulnya audiens untuk menyaksikan sesuatu. Berdasarkan jenis aktivitas yang diselenggarakan di dalamnya, Mediastika (2005) mengatakan auditorium dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Auditorium untuk pertemuan

Auditorium yang kegiatan utamanya berisi percakapan dengan fungsi ruangan sebagai seminar, konferensi, dan lainnya.

b. Auditorium untuk pertunjukan seni

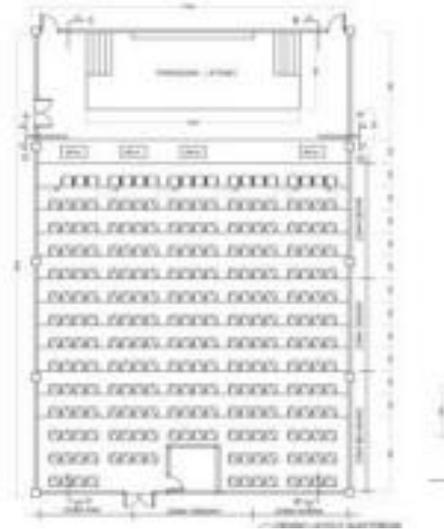
Auditorium dengan aktivitas utama sebagai tempat penyajian hasil karya berbagai jenis kesenian.

c. Auditorium multifungsi

Auditorium ini tidak dirancang khusus sebagai fungsi tertentu, namun dirancang sebagai keperluan secara umum.

Leslie L. Doelle (1993) juga mengungkapkan bahwa bentuk ruang auditorium berdasarkan bentuk cakupan lantai dibagi menjadi lima. Pembagian tersebut antara lain:

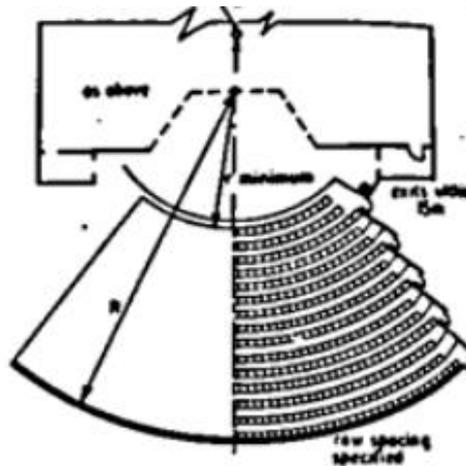
- Segi empat



Gambar 2.1 Auditorium dengan lantai segi empat
Sumber: Taufik, 2014

Gedung pertunjukan dengan bentuk lantai segi empat mempunyai tingkat keseragaman pantulan audio yang tinggi sehingga dapat terjadinya keseimbangan antara audio awal dan akhir. Namun jenis bentuk lantai ini memiliki kelemahan karena berbentuk panjang dapat menjadikan jarak audiens dan panggung terlalu jauh.

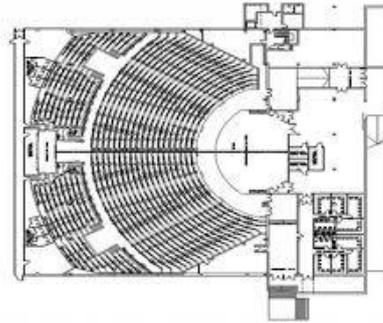
- Kipas



Gambar 2.2 Auditorium dengan lantai kipas
Sumber: Lawson, 2000

Keuntungan dari bentuk lantai kipas dapat memberikan pantulan sumber audio yang baik karena adanya konstruksi balkon. Bentuk ini juga menyediakan sudut pandang yang maksimal untuk audiens dengan tampungan tempat duduk lebih banyak.

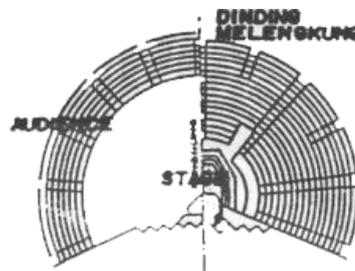
- Tapal kuda



Gambar 2.3 Auditorium dengan lantai tapal kuda
Sumber: Izenour, 1977

Tapal kuda memberikan bentuk panggung yang sebagian panggung menjorong ke bagian tempat duduk audiens. Pemusatan audio dari sumber dan jarak audiens cenderung sama jauhnya sehingga dapat menghasilkan gema.

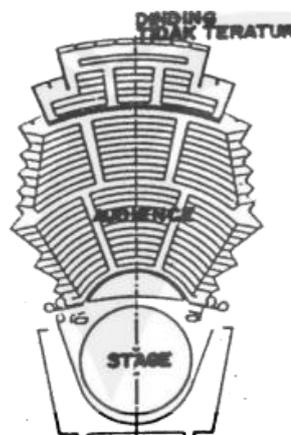
- Melengkung



Gambar 2.4 Auditorium dengan lantai melengkung
Sumber: Doelle, 1993

Ruangan yang berbentuk melengkung dapat menghasilkan gema dan pantulan dengan durasi yang lama.

- Tidak teratur



Gambar 2.5 Auditorium dengan lantai tidak teratur
Sumber: Doelle, 1993

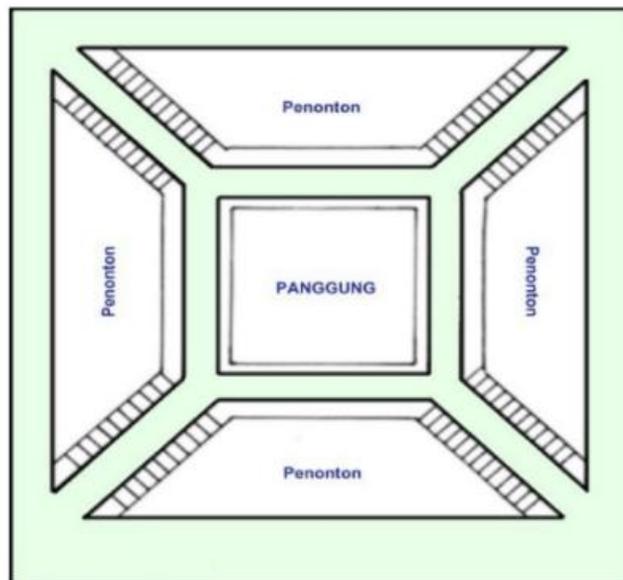
Bentuk dinding yang tidak beraturan dapat memantulkan suara dengan jarak waktu yang singkat. Audiens dapat mendengarkan sumber bunyi yang maksimal sehingga audio yang terdengar akan sama.

2.1.4 Panggung

Auditorium atau ruang pertunjukan memiliki ruang yang berisikan panggung dengan pilihan bentuk yang bermacam ragam. Jenis panggung di ruang pertunjukan pertama didasarkan oleh bentuk dan jenis panggung kedua berdasarkan kondisi fisik.

a. Panggung berdasarkan bentuk yang dikemukakan oleh Santosa (2008) dibagi menjadi 3 jenis, yaitu:

- Arena

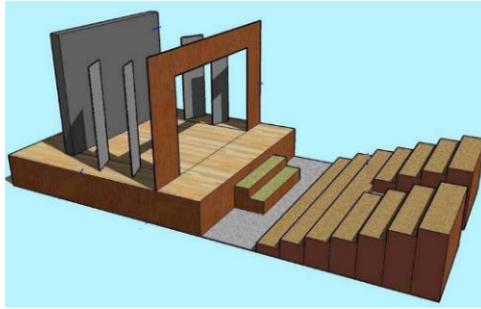


Gambar 2.6 Panggung arena

Sumber: Santosa, 2008

Panggung arena merupakan jenis panggung yang dikelilingi audiens secara melingkar dan terletak cukup dekat dengan panggung. Pengaturan dekorasi bangunan secara vertikal tidak boleh menghalangi jarak pandang audiens karena bentuk arena memiliki tujuan agar audiens dapat melihat panggung dari segala sisi dengan sempurna. Jenis panggung ini menuntut dekorasi harus sekreatif mungkin. Penataan perabot di dalam panggung harus dilihat dan dipertimbangkan dengan matang agar tatanan panggung dapat dipandang bagus dari segala sisi.

- *Proscenium*



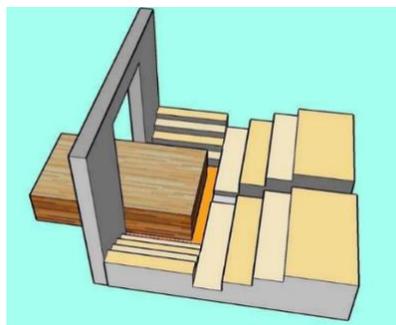
Gambar 2.7 Panggung *proscenium*

Sumber: Santosa, 2008

Panggung *proscenium* dikatakan sebagai panggung bingkai karena menggunakan gapura dan berisi tirai panggung. Gapura dan tirai ini memiliki tujuan utama sebagai menciptakan suasana dan kesan tontonan pada tiap perubahan adegannya. Tirai-tirai difungsikan sebagai alat untuk menyembunyikan perubahan adegan. Pada panggung ini hanya berlaku satu arah pandangan dari audiens.

Tertutupnya bagian tepi-tepi panggung membuat tata dekorasi menjadi mudah diarahkan karena tidak terlihat dari posisi tempat duduk audiens. Adegan yang terjadi di atas panggung dapat dibuat semaksimal mungkin untuk menciptakan cerita dengan cara mengelabui pandangan audiens yang tertutupi oleh bingkai dan tirai.

- *Thrust*



Gambar 2.8 Panggung *thrust*

Sumber: Santosa, 2008

Panggung *thrust* merupakan gabungan antara panggung arena dan panggung proscenium karena panggung ini juga menggunakan bingkai namun bagian depan panggung lebih menjorong ke depan audiens sehingga audiens dapat duduk di samping panggung. Awal mula terciptanya panggung thrust dimulai

dari adanya karnaval dengan model panggung berjalan. Model panggung ini ditiru oleh sutradara teater modern yang ingin mencoba menampilkan akting para pemain secara berlebihan agar terlihat lebih menarik.

b. Jenis panggung berdasarkan kondisi fisik (Ham, 1987)

- Teater terbuka

Merupakan gedung pertunjukan yang dilakukan di ruangan terbuka tanpa adanya penutup atas sehingga langsung menembus ke langit.

- Teater tertutup

Merupakan gedung pertunjukan yang dilakukan di ruang tertutup layaknya di dalam ruangan.

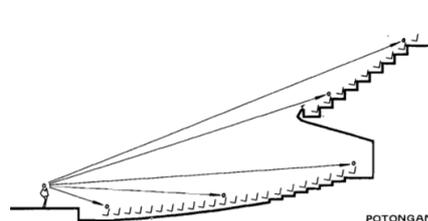
- Teater semi tertutup

Merupakan gedung pertunjukan yang dilakukan di ruang semi tertutup, dimana bagian yang tertutup hanya pada panggung saja sedangkan pada bagian audiens dibiarkan terbuka.

2.1.5 Akustika Ruang

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengartikan akustika sebagai rancangan dan sifat khusus pada auditorium, studio, dan lainnya yang berhubungan dengan pementasan. L. Doelle (1993) mengatakan terdapat persyaratan ruang akustika di dalam auditorium agar persebaran akustika menjadi baik:

1. Tempat duduk terdekat maupun terjauh harus terdengar sehingga bunyi harus menghasilkan kekerasan yang cukup.

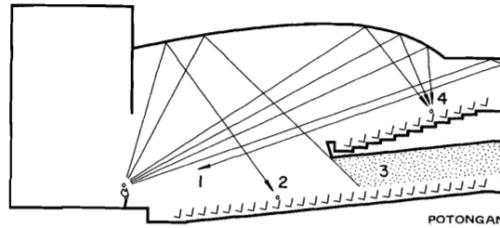


Gambar 2.9 Penerimaan bunyi langsung akibat kekerasan bunyi yang maksimal

Sumber: Doelle, 1993

2. Pembagian energi bunyi harus merata dalam ruangan.
3. Dengung harus diselesaikan di dalam ruangan.

4. Ruang bebas cacat akustika seperti (1) gema, (2) pemantulan panjang, (3) bayangan bunyi, (4) pemusatan bunyi, dan lainnya.

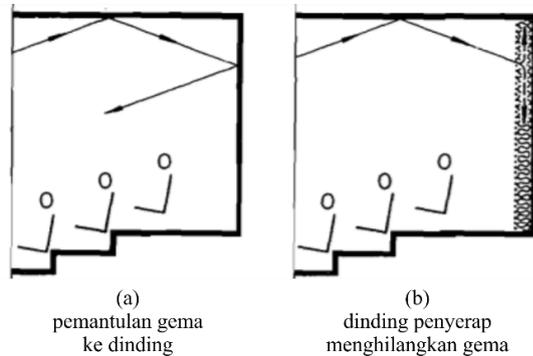


Gambar 2.10 Cacat akustika
Sumber: Doelle, 1993

5. Kebisingan yang dapat mengganggu harus dikurangi di dalam ruang.

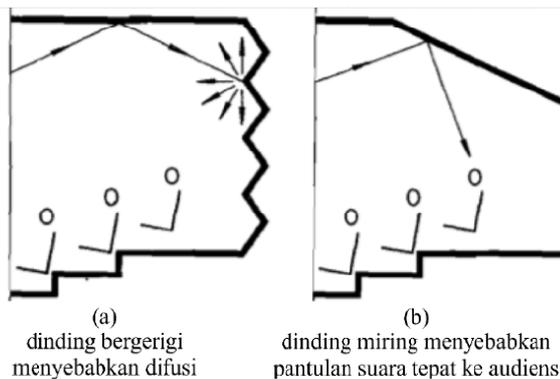
Menurut L. Doelle, permasalahan cacat akustika dapat diselesaikan dengan cara berikut:

1. Pemasangan dinding penyerap untuk menghilangkan gema



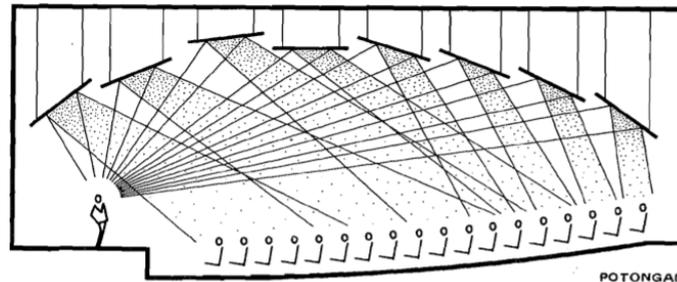
Gambar 2.11 Pantulan gema
Sumber: Doelle, 1993

2. Kemiringan dinding/plafon mengurangi difusi



Gambar 2.12 Difusi
Sumber: Doelle, 1993

3. Letak duduk audiens sedekat mungkin dengan sumber bunyi.
4. Lantai tempat duduk audiens dibuat landai atau miring.
5. Diberi permukaan pemantul bunyi pada bagian plafon seperti plester, *gypsum board*, *plywood*, dan lainnya.



Gambar 2.13 Pantulan bunyi

Sumber: Doelle, 1993

Dinding belakang dapat dilapis dengan bahan penyerap bunyi untuk menghindari suara bias, sedangkan untuk dinding samping yang sejajar dapat diberi penyerap suara dan dinding yang mengarah ke penonton diberi pemantul suara (Mediastika, 2005).

2.2 Standar Kebutuhan dalam Gedung Pertunjukan

Standar aturan dalam perancangan ruang pertunjukan terdiri dari Peraturan Menteri Pariwisata, daya tampung gedung pertunjukan, *layout* tempat duduk audiens, batas visual, dan arah pandang.

2.2.1 Peraturan Menteri Pariwisata

Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 52 Tahun 2012 Pasal 3 Ayat (2), Menteri Pariwisata perlu mengeluarkan standar usaha gedung pertunjukan seni sebagai pertimbangan bahwa dalam Bidang Pariwisata perlu diatur mengenai standar usaha pariwisata.

Tabel 2.1 Peraturan Standar Usaha Gedung Pertunjukan Seni

Unsur	No	Sub Unsur
A. Gedung	1.	Tempat pertunjukan seni memenuhi persyaratan kelaikan fungsi bangunan, sekurang-kurangnya meliputi: a. tempat terbuka; dan/atau b. tempat tertutup.
	2.	Memiliki daya listrik sesuai standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan.
	3.	Tersedia jalur evakuasi disertai dengan tanda yang jelas.

Unsur	No	Sub Unsur
	4.	Jarak antara plafon dengan panggung pertunjukan sekurang–kurangnya 2,5 meter (untuk gedung/ruang tertutup).
	5.	Jarak antara plafon dengan lantai dasar/balkon tertinggi sekurang–kurangnya 3 meter (untuk gedung/ruang tertutup).
	6.	Kapasitas gedung sekurang–kurangnya 100 tempat duduk.
	7.	Tersedia sekurang– kurangnya dua akses/pintu masuk/keluar pengunjung.
	8.	Sirkulasi udara dan pencahayaan sesuai dengan standar dan/atau ketentuan peraturan perundang-undangan untuk gedung/ruang tertutup
B. Penanda Arah	9.	Papan nama gedung pertunjukan seni dengan tulisan yang terbaca jelas, pemasangan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
	10.	Penanda arah yang menunjukkan fasilitas gedung pertunjukan seni yang jelas dan mudah terlihat.
C. Panggung Pertunjukan	11.	Panggung pertunjukan seni dilengkapi penata suara dan penata cahaya, dengan ketentuan sekurang–kurangnya: a. luas panggung ruangan tertutup sekurang- kurangnya 6 (enam) meter x 8 (delapan) meter; b. tersedia akses keluar/masuk panggung; c. ketinggian panggung ruangan tertutup paling rendah 0.8 (nol koma delapan) meter dan/atau disesuaikan dengan kenyamanan pandangan pengunjung; d. jarak antara panggung dengan kursi pengunjung paling dekat 3 (tiga) meter; e. luas, tinggi dan penataan panggung terbuka disesuaikan dengan jenis pementasan; dan f. mampu menahan beban kegiatan pertunjukan seni.
	12.	Lampu panggung (<i>lighting stage</i>) sekurang–kurangnya meliputi: a. lampu utama (<i>main lighting</i>); b. lampu depan (<i>front lighting</i>); dan c. lampu samping (<i>side lighting</i>).
D. Ruang	13.	Ruang rias dan ganti kostum dilengkapi dengan cermin dan loker, serta toilet pria dan wanita yang terpisah, bersih dan terawat.
	14.	Ruang/area operator.
	15.	Tempat duduk sesuai kapasitas ruang pertunjukan.
	17.	Pencahayaan/ penerangan auditorium sesuai dengan rasio luas ruangan.
F. Promosi	18.	Tersedia area untuk promosi.
	19.	Tersedia bahan promosi, cetak dan/atau digital.
G. Katalog	20.	Tersedia data dan ilustrasi pertunjukan seni, cetak dan/atau digital.
H. Fasilitas	21.	Tersedia pintu masuk dan keluar kawasan gedung pertunjukan seni yang berbeda, dilengkapi dengan pos keamanan.
	22.	Tersedia akses untuk bongkar muat (<i>loading</i>) barang.
	23.	Fasilitas parkir yang bersih, aman, dan terawat, dilengkapi dengan rambu lalu lintas yang sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.
	24.	Akses dan fasilitas bagi disabilitas.
	25.	Tempat/area penjualan/penukaran tiket.
	26.	Ruang penerimaan tamu dilengkapi dengan meja dan kursi yang bersih dan terawat.
	27.	Tempat penjualan makanan dan minuman yang memenuhi persyaratan higienis dan sanitasi.

Unsur	No	Sub Unsur
	28.	Kamar mandi dan toilet yang bersih, terawat dan terpisah untuk pengunjung pria dan wanita, sesuai dengan rasio kapasitas penonton, dengan sirkulasi udara dan pencahayaan yang baik.
	29.	Tempat sampah tertutup yang terdiri atas: a. tempat sampah organik; dan b. tempat sampah non-organik

Sumber: PERMENPAR, 2015

2.2.2 Daya Tampung Gedung Pertunjukan

Gedung pertunjukan atau pertunjukan memiliki kebutuhan luas khusus berdasarkan jumlah penduduk sebagai berikut (Neufert, 2002).

a. Kurang dari 50.000 penduduk

Gedung pertunjukan lokal seperti teater pertunjukan drama dengan kapasitas tempat duduk 500-600 buah.

b. 50.000-100.000 penduduk

Gedung pertunjukan lokal teater cakupan kota seperti untuk pertunjukan drama dan opera.

c. 100.000-200.000 penduduk

Gedung teater berisikan tempat duduk 700-800 buah.

d. 200.000-500.000 penduduk

Gedung pertunjukan ganda yang memiliki ruang terpisah untuk opera dengan berisikan tempat duduk 800-1.000 buah dan untuk drama berisikan tempat duduk berjumlah 600-800 buah.

e. 500.000-1.000.000 penduduk

Gedung pertunjukan teater terpisah dengan ruang opera berisi tempat duduk 1.000-1.400 buah atau gedung pertunjukan drama dengan jumlah tempat duduk 800-1.000 buah dan beberapa teater kecil.

f. Lebih dari 1 juta penduduk

Gedung pertunjukan besar memuat tempat duduk 1.400-2.000 buah dengan gedung pertunjukan lainnya berisi tempat duduk 800-1.000 buah serta beberapa ruang teater kecil.

Menurut Chiara J.D dan Callender J dikutip oleh Michelle (2012) kapasitas audiens ideal berjumlah sekitar 800 orang, sehingga dapat tercapainya intimasi

audiens dan pemain. Sedangkan menurut (Ham, 1987) kapasitas audiens yang ditampung dibagi menjadi 4, yaitu:

a. Sangat besar

Gedung pertunjukan yang berisi tempat duduk berjumlah 1500 buah atau lebih.

b. Besar

Gedung pertunjukan yang berisi tempat duduk berjumlah 900-1500 buah.

c. Sedang

Gedung pertunjukan yang berisi tempat duduk berjumlah 500-900 buah.

d. Kecil

Gedung pertunjukan yang berisi tempat duduk berjumlah 500 buah.

2.2.3 *Layout* Tempat Duduk

Roderick Ham (1987) menyebutkan bahwa *layout* tempat duduk memiliki ketentuan sebagai berikut:

- a. Jarak antar bagian belakang tempat duduk penonton minimal 76 cm.
- b. Jarak antar bagian belakang tempat duduk penonton tanpa penyangga minimal 60 cm.
- c. Tempat duduk yang memiliki lengan memiliki lebar minimal 50 cm.
- d. Tempat duduk yang tidak memiliki lengan minimal 45 cm.
- e. Jarak maksimal tempat duduk dari akses jalan tangga sebesar jarak 6 tempat duduk audiens.
- f. Lebar jalan tangga minimal sebesar 110 cm.
- g. Deretan tempat duduk audiens maksimal 12-15 buah dengan asumsi untuk mempermudah sirkulasi keluar masuk ke tempat duduk (Mediastika, 2005).

Perletakan tempat duduk difabel dirancang berbeda, dengan ketentuan sebagai berikut (Ham, 1987):

- a. Pemegang *handrail* minimal setinggi 10,5 cm.
- b. Sandaran tangan kedalaman 25 cm.
- c. Pelindung balkon setinggi 80 cm.

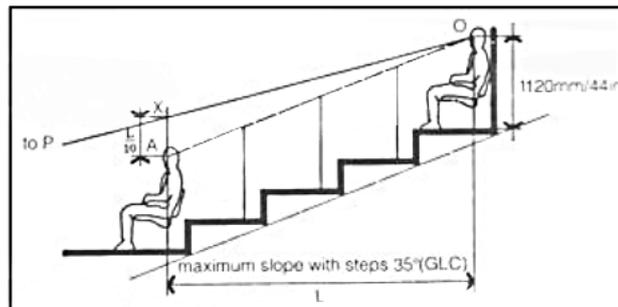
Syarat ketentuan tempat duduk difabel (Appleton, 1996):

- a. Jalur sirkulasi harus selebar 110 cm.

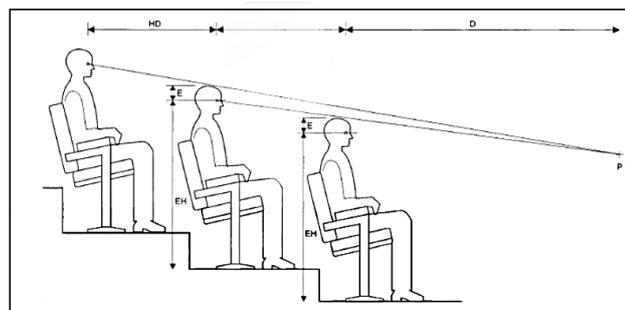
- b. Lebar jalur untuk kursi roda minimal 140 cm.
- c. Jarak antar kursi roda minimal 90 cm.

2.2.4 Batas Visual

Audiens tidak dapat mengapresiasi pertunjukan secara maksimal jika adanya keterbatasan pandangan yang besar antara jarak audiens dengan panggung atau pemain. Penilaian-penilaian jarak tempat duduk audiens dengan panggung pemain di dalam buku *Buildings for the Performing Arts*:



Gambar 2.14 *Layout* tempat duduk vertikal
Sumber: Appleton, 2008



Gambar 2.15 *Layout* tempat duduk vertikal
Sumber: Appleton, 2008

- a. Jarak maksimal dari panggung ke tempat duduk audiens paling belakang tidak boleh melebihi 20 m agar dapat melihat ekspresi wajah pemain.
- b. Pertunjukan yang tidak mengutamakan ekspresi wajah seperti pertunjukan opera dan musikal dapat menggunakan jarak maksimal 30 m ke tempat duduk audiens paling belakang.
- c. Gerakan tari dan ekspresi wajah membuat jarak audiens harus dekat dengan panggung dengan maksimal 20 m dari panggung ke tempat duduk audiens paling belakang.

- d. Pertunjukan lainnya yang memiliki sifat bukan mengutamakan ekspresi pemain menjadikan faktor batas visual bukan hal yang utama dalam perletakan jarak tempat duduk audiens ke panggung.

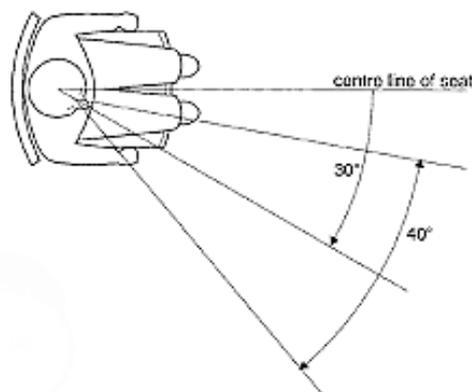
2.2.5 Arah Pandang

Pandangan dibagi menjadi pandangan vertikal dan pandangan horizontal. Ketentuan perancangan mengenai pandangan vertikal menurut Appleton (2008):

- Audiens harus dapat memandangi titik P yang diambil dari 60-90 cm dari ujung panggung.
- Kemiringan trap tempat duduk tidak boleh lebih dari 35 derajat.
- Jarak vertikal antara mata para audins minimal 76-115 cm (HD pada Gambar 2.15)
- Rata-rata ketinggian mata penonton dari tempat duduk adalah 112 cm (EH pada Gambar 2.15)
- Jarak antar mata audiens dengan kepala audiens yang di depan harus lebih dari 12,5 cm.

Ketentuan perancangan mengenai pandangan horizontal menurut Ham (1987):

- Tempat duduk audiens diatur posisi berselisih per baris dengan tujuan agar audiens yang di belakang memiliki pemandangan yang lebih leluasa.
- Audiens dapat melihat keseluruhan pandangan sebesar 40 derajat tanpa menggerakkan kepala karena audiens yang menggerakkan kepala lebih dari 30 derajat dari garis tengah akan mengalami ketidaknyamanan.



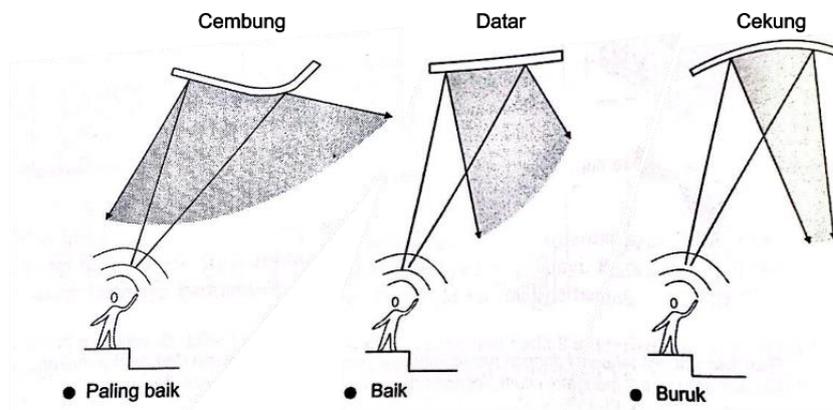
Gambar 2.16 Sudut maksimal audiens melihat ke arah panggung
Sumber: Ham, 1987

2.2.6 Akustika Ruang

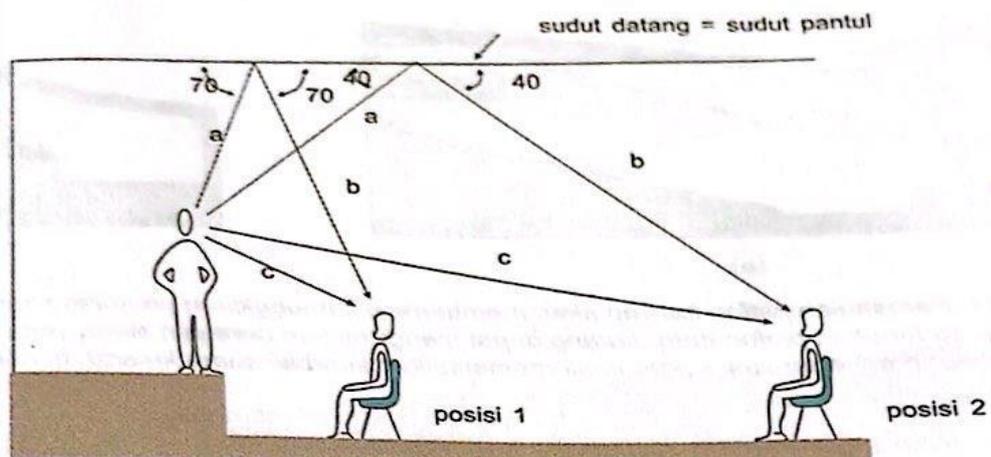
Akustika dalam bidang arsitektur diterapkan untuk perencanaan gedung pertunjukan, rumah tinggal, dan ruang lainnya. Agar persebaran bunyi dalam suatu ruangan dikatakan baik, maka terdapat berbagai standar yang harus diperhatikan (Mediastika, 2005).

2.2.6.1 Refleksi

Refleksi merupakan pemantulan bunyi yang diakibatkan oleh objek penghalang, maupun bidang batas. Ruangan yang memiliki bidang batas harus memiliki tingkat pantul yang besar, sehingga tingkat kemampuan pantul akan terjadi dalam waktu yang kurang lebih sama. Pantulan kekerasan suara didukung melalui bentuk plafon bidang batas seperti berikut.

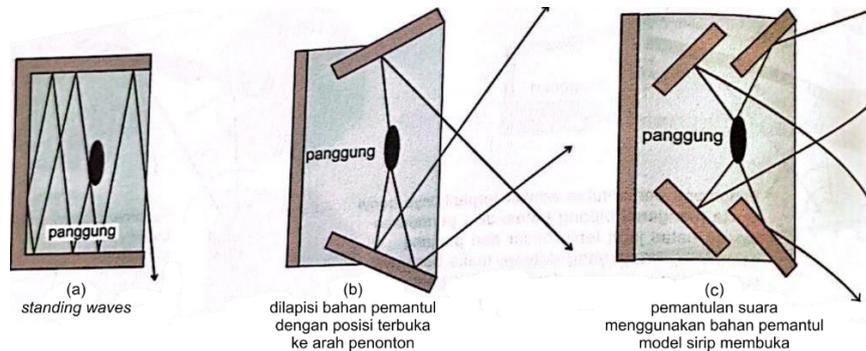


Gambar 2.17 Pemantulan yang terjadi pada berbagai jenis bidang batas
Sumber: Mediastika, 2005



Gambar 2.18 Skematik perhitungan selisih jarak suara asli (c), suara pantul (a+b)
Sumber: Egan, 1976

Bagian dari ruang pertunjukan terdapat panggung, yaitu merupakan sumber datangnya bunyi ke arah penonton. Pemantulan dalam panggung juga penting sehingga desain bentuk panggung sangat memengaruhi akustika ruang pertunjukan agar tidak menimbulkan cacat akustika.



Gambar 2.19 Bentuk pemantul panggung

Sumber: Mediastika, 2005

Tabel 2.2 Selisih Jarak Bunyi Asli dan Pantul

Selisih jarak tempuh bunyi	Kualitas pemantulan
Kurang dari 8,5 m	Baik untuk percakapan dan musik
8,5 m sampai 12,2	Baik untuk percakapan tapi kurang untuk musik
	Kurang baik bagi keduanya
15,2 sampai 20,7 m	Tidak baik
Lebih dari 20,7 m	Muncul <i>echo</i> yang memadukan bunyi asli dan bunyi pantul

Sumber: Mediastika, 2005

2.2.6.2 Reverberation

Pemantulan bunyi terhadap bidang batas ruang menyebabkan adanya perpanjangan bunyi yang disebut reverberation atau dengung. Waktu dengung di dalam ruangan akan bergantung pada volume ruangan dan luas bidang permukaan. Egan dalam Satwiko (2009) menjelaskan bahwa standar waktu dengung untuk ruang pertunjukan/auditorium ialah $< 1,2$ detik. Berikut merupakan standar waktu dengung berdasarkan aktivitas menurut Mediastika (2005):

Tabel 2.3 Standar Waktu Dengung Berdasarkan Aktivitas

Aktivitas	Waktu dengung (s)	Waktu dengung ideal (s)
Berbicara	0,5 - 1	0,75
Musik	1 - 2	1,5

Sumber: Mediastika, 2005

Selain aktivitas, waktu dengung juga dipengaruhi oleh fungsi ruangan yang digunakan. Berikut merupakan standar waktu dengung berdasarkan fungsi ruang menurut McMullan dalam Mediastika (2005):

Tabel 2.4 Standar Waktu Dengung Berdasarkan Fungsi Ruang

Fungsi Ruang	Volume ruang (m ³)	Waktu dengung (s)
Kantor	30	0,5
	100	0,75
Ruang konferensi	100	0,5
	1000	0,8
Studio musik	500	0,9
	5000	1,5
Gereja	500	1,5
	5000	1,8

Sumber: Mediastika, 2005

Penentuan kualitas akustika di dalam ruangan dapat dihitung menggunakan Formula Sabin untuk menentukan perkiraan reverberation time.

$$t = \frac{0,16V}{A}$$

Keterangan:

t = waktu dengung (s)

V = volume ruangan (m³)

A = total absorpsi permukaan bidang batas (m²)

2.2.6.3 *Echo*

Echo merupakan keadaan dimana terciptanya kebisingan yang disebabkan oleh refleksi pantulan suara berulang kali pada dinding ruang. Penumpukan kebisingan ini dapat diturunkan dengan pemilihan material yang mampu menyerap kebisingan. Material yang digunakan pada sisi ruangan baik plafon, dinding, maupun lantai. Jenis material yang diciptakan untuk menyerap kebisingan dan dapat bekerja secara efektif ialah material berpori, panel penyerap, dan rongga penyerap. Berikut merupakan bentuk plafon yang baik menurut Mediastika (2005) untuk ruang studio latihan.

2.2.6.4 Absorpsi

Bidang batas diharuskan untuk menyerap tingkat kekuatan bunyi, sehingga dapat mengurangi kebisingan di dalam ruang. Tingkat penyerapan material ditentukan oleh koefisien serap atau absorpsi. Adapun koefisien absorpsi ialah angka yang menunjukkan jumlah atau proporsi dari keseluruhan energi bunyi yang datang dan dapat diserap oleh material tersebut.

$$\text{Koefisien absorpsi } (\alpha) = \frac{\text{jumlah suara yang diserap}}{\text{total energi suara datang}}$$

Nilai maksimum α adalah 1 untuk permukaan menyerap sempurna, dan minimum adalah 0 untuk permukaan yang memantulkan sempurna.

2.3 *Folding Architecture*

Lynn (1993) mengungkapkan bahwa *folding* merupakan interaksi penciptaan arsitektur terhadap kompleksitas, pecahan, perbedaan, serta keberagaman mengenai formal dan kultural. Pengaruh yang terjadi akibat *folding* adalah keintegrasian terhadap perbedaan, kompleksitas, serta pecahan yang ada, baik dalam konseptual maupun kontekstual. Suatu kesatuan dan keselarasan akan terbentuk dari karakter masing-masing yang bercampur karena integrasi.

Peter Eisenman dalam Mulyanto (2012) menyatakan bahwa *fold* juga merupakan cara untuk *unfold* di lingkungan baru yang sebelumnya sudah terbentuk. *Folding* dapat menjadi potensi dalam pembentukan ruang dengan strategi perkembangan untuk menciptakan tren baru yang menyatu dan terhubung terhadap lingkungannya. Penjelasan Jeffrey Kipnis yang dikutip dalam Carpo (2013) mengenai *folding* yang juga disebut *DeFormation* dapat diartikan sebagai penyorotan bentuk estetik terbaru seperti *folding*, *smoothing*, dan sebagai peran untuk melahirkan tipologi ruang yang baru. Syafaah (2008) menjelaskan bahwa *folding architecture* mengaitkan hubungan antara objek bangunan kepada tapak dan lingkungan sekitarnya. Sehingga satu kesatuan akan tercipta oleh pendekatan ini melalui kegiatan pengunjung dengan program yang dihasilkan dari bentuk ruang yang tidak terduga.

2.3.1 *Sejarah Folding Architecture*

Folding architecture ditemukan oleh Peter Eisenman pada tahun 1990-an sebagai reaksi terhadap adanya arsitektur dekonstruksi yang lahir di akhir gaya arsitektur *post modern* (Tavasoli, 2012). Arsitektur dekonstruksi dikemukakan oleh Jacques Derrida yang mencoba melihat arsitektur dari sisi yang berbeda untuk menciptakan bentuk baru baik dari segi potongan, struktur, dan fasad (Dafrina, 2015). Munculnya teori Derrida mengenai arsitektur dekonstruksi ini membuat

Peter Eisenman ikut menerapkan pemahaman dekonstruksi pada rancangan arsitektur.

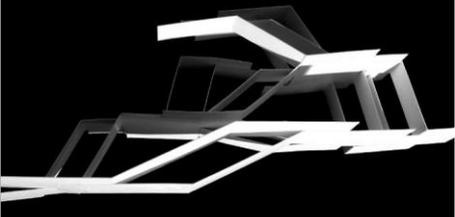
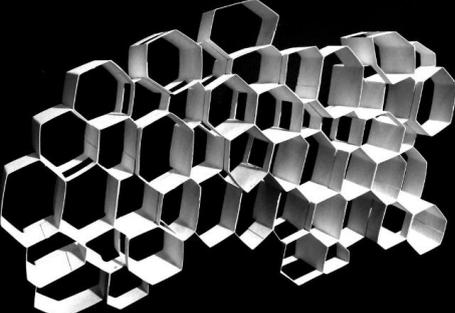
Keterkaitan antara *folding architecture* dengan arsitektur dekonstruksi dapat dilihat dari perubahan bentuk yang dihasilkan oleh *folding*. Bentuk dari lipatan yang dihasilkan memberikan suatu kebebasan yang berdampak pada penggunaan struktur dan isi ruang (Torondek & Erdiono, 2017). Greg Lynn mengembangkan pemahaman *folding architecture* melalui digital arsitektur yang menyebabkan lahirnya bentuk-bentuk baru dari *folding* di mana tidak semata-mata berbentuk menyudut, namun berbentuk lengkung dan bervariasi (Surti, 2010). Dekonstruksi dan *folding architecture* yang lahir dari arsitektur *post modern* memungkinkan untuk mengaitkan konsep yang mengacu pada ide yang didasarkan oleh beberapa hasil seni (Tavasoli, 2012).

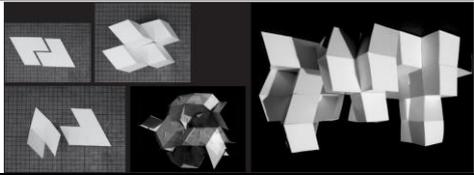
2.3.2 Ciri *Folding Architecture*

Folding memiliki potensi untuk menghasilkan ruang baru yang dapat digunakan sebagai strategi untuk mendistribusikan tren baru terhadap struktur yang ada, seperti yang dijelaskan oleh Sophia Vyzoviti (2003) ”*folding as a generatif process in architectural design is essentially experimental agnostic, non-linear and bottom up*”. Kedinamisan dari bentuk *folding architecture* dapat dicari dan dibentuk dengan menggunakan selembar kertas. Agkathidis, dkk. (2007) meluncurkan sebuah buku yang membahas metodologi eksperimen desain arsitektur beserta contoh pengaplikasiannya menggunakan kertas. Eksperimen tersebut menggunakan macam-macam teknik *folding* yang menghasilkan berbagai macam jenis bentuk.

Tabel 2.5 Bentuk dari Teknik *Folding*

Nama Bentuk	Gambar	Langkah
<i>Spatial extrusion</i>		Pembuatan bentuk dengan cara memotong kertas lalu disejajarkan secara horizontal yang kemudian membentuk suatu deformasi

Nama Bentuk	Gambar	Langkah
<i>Spatial porosity</i>		Kertas yang menyerupai struktur tulang ini dibentuk dari lubang yang sengaja dilekukan dengan bebas dan tidak terduga
<i>Linear stratification</i>		Elemen yang terdiri dari dua ataupun lebih disambungkan hingga membentuk unit dari posisi berbeda
<i>Soft triangles</i>		Triangular terbentuk dari teknik melipat, tumpuk, dan sambungan
<i>Inversion</i>		D dimulai dari selembar kertas yang dilipat-lipat segitiga kecil hingga membentuk segitiga 3d
<i>Distorted mesh</i>		Potongan-potongan kertas lurus dari bentuk lipatan triangular sampai tercampur
<i>Increasing cluster</i>		Pemotongan kertas membentuk heksagonal ditempel dengan heksagonal lainnya

Nama Bentuk	Gambar	Langkah
<i>Rhombus</i>		2 elemen lurus dipotong dan membentuk sebuah kluster bengkok
<i>Shortcut</i>		Rangkaian potongan poligonal diberlakukan ke 2 lembar kertas, lalu dilipat hingga membentuk 3d

Sumber: Agkathidis, 2007

Vyzoviti (2003) mengatakan prinsip *folding architecture* terbagi menjadi 4 fase transisi perancangan:

1. Materi dan fungsi

Mengubah selembar kertas menjadi bentuk yang bermassa dengan kegiatan melipat, menekan, menarik, melilit, dan lain sebagainya hingga mendapatkan suatu bentuk dengan fungsi.

2. Algoritma

Membentuk pola baru dengan pengulangan pelipatan kertas dengan triangulasi seperti spiral, kurva, dan berkelok-kelok.

3. Diagram spasial, struktural, dan organisasional

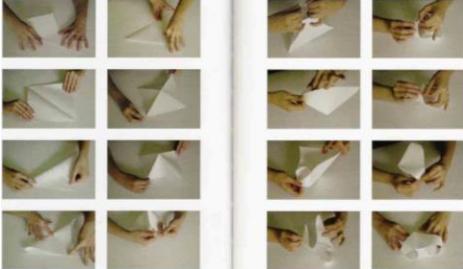
Tahapan ini berguna untuk mengamati dan membentuk ruang di dalam lipatan sebagai ruang yang dapat digunakan.

4. Prototipe arsitektur

Tiga tahap yang telah dilewati sebelumnya akan digabungkan. Kelengkapan bentuk arsitektur dicampur ke dalam ruang dan konteks sehingga menghasilkan elemen-elemen ruang yang berkesinambungan.

Tabel 2.6 Fase Transisi *Folding*

Fase	Gambar	Langkah
Materi dan fungsi		Awalan pembuatan bentuk dari kertas

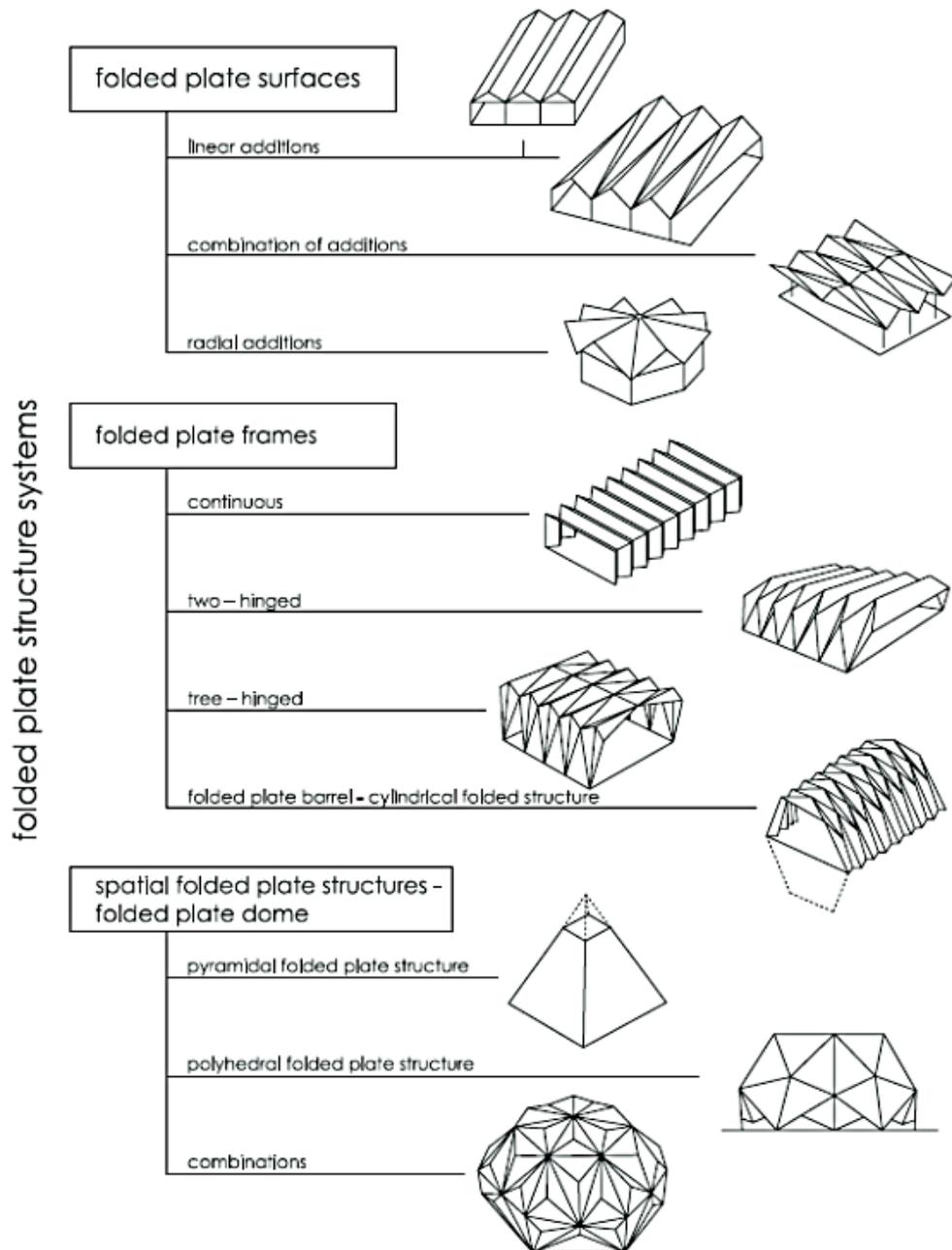
Fase	Gambar	Langkah
Algoritma		Kegiatan pola berulang hingga membentuk irama
Diagram spasial, struktural, dan organisasional		Pemetaan bidang
Prototipe arsitektur		Pembentukan elemen-elemen ruang dari berbagai fase

Sumber: Vyzovity, 2003

Bentuk *folding architecture* dicapai oleh berbagai elemen yang memengaruhi bangunan seperti, pengguna, aktivitas, ruang, struktur, dan lainnya. Menurut Mario dalam Maturbongs (2019) *folding* memiliki gaya desain melipat-lipat yang diterapkan pada tiga bagian perancangan yaitu struktur, fasad, dan ruang.

2.3.3 Struktur *Folded*

Struktur *folded* atau struktur melipat adalah sebuah konstruksi yang menghasilkan beban dan kekakuan dari bentuk lipatannya (Miller, 2004). Istilah struktur terlipat berarti merupakan lipatan yang dihasilkan dalam bentuk konstruksi dari sebuah struktur. Struktur *folded* juga dapat disebut sebagai struktur origami (Buri, 2008). *Folded* sebagai atap memiliki berbagai jenis lipatan, seperti gambar berikut.



Gambar 2.20 Bentuk dari struktur *folded*
 Sumber: Sekularac, 2012

Struktur *folded* dalam penggunaannya dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu konstruksi atap, lantai, dan dinding. Struktur atap *folded* merupakan struktur bentang lebar yang lebih hemat biaya dikarenakan pada umumnya tidak memerlukan rangka tambahan sebagai penahan dari strukturnya. Perkembangan struktur ini menghasilkan solusi desain yang memengaruhi estetika dan identitas visual bangunan (Sekularac, 2012). Struktur atap *folded* dapat menggunakan 6 (enam) jenis material.

a. Struktur atap *folded* terbuat dari beton bertulang

Beton bertulang merupakan material yang paling sering digunakan pada jenis struktur *folded*. Penggunaan material ini dapat digunakan secara menyeluruh dan solid. Pemasangan atap *folded* dengan material beton bertulang dengan bentang lebar dipasang dan dibuat pada *site* pembangunan.



Gambar 2.21 Struktur atap *folded* dengan material beton bertulang
Sumber: Wilby, 1998

b. Struktur atap *folded* terbuat dari kayu

Kayu merupakan material yang dapat digunakan pada struktur atap *folded* karena mudah dalam transportasi dan pemasangan, namun material ini tidak digunakan pada bentang lebar. Jenis material ini memerlukan pendukung struktur seperti rangka.



Gambar 2.22 Penginstalasian atap *folded* dengan material kayu
Sumber: DBZ Architecture Bautechnik Bauprodukte, 2000

c. Struktur atap *folded* terbuat dari baja

Struktur atap *folded* dari baja dapat mengatasi bentang lebar. Lipatan dari struktur baja ini memerlukan penahan beban yang dapat menggunakan panel baja dan *lattice*.



Gambar 2.23 Bangunan *folded* menggunakan material baja
Sumber: Skyscrapercity, 2015

d. Struktur atap *folded* terbuat dari kaca

Kaca sebagai material dari struktur *folded* dapat digunakan dari elemen pelat kaca yang disatukan dengan sambungan. Penggunaan material ini dalam struktur *folded* tidak dapat menggunakan sisi bentang yang lebar.

e. Struktur atap *folded* terbuat dari *polyester resin*

Penggunaan material *polyester resin* memerlukan penahan beban berupa rangka dari baja.

f. Struktur atap *folded* terbuat dari 2 (dua) material.

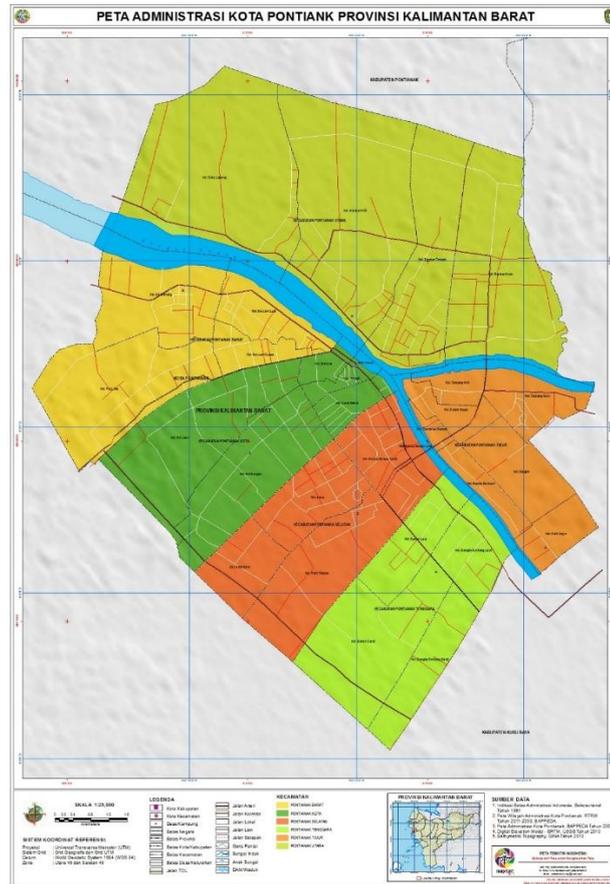
Struktur atap *folded* dapat menggunakan 2 (dua) material yang dikombinasikan, seperti kaca dan baja, beton bertulang dan baja.

Metode pengerjaan struktur *folded* dapat menggunakan *precast* yang dirakit di pabrik lalu dirakit pada *site* pembangunan. Pada penggunaan struktur bentang lebar, struktur dibagi menjadi bagian kecil yang dibuat pada pabrik lalu pemasangan sepenuhnya dilakukan di lokasi (Sekularac, 2012).

2.4 Tinjauan Lokasi

Merupakan tinjauan data-data mengenai tempat yang akan dijadikan lokasi perancangan, berisi tentang kondisi geografis, demografi penduduk, kondisi sosial budaya dan ekonomi, dan data jumlah komunitas seni audio visual.

2.4.1 Kondisi Geografis



Gambar 2.24 Peta administrasi Kota Pontianak
Sumber: Peta Tematik Indonesia, 2013

Provinsi Kalimantan Barat memiliki ibukota bernama Kota Pontianak yang luas wilayahnya mencapai 107.82 km². Pembagian kecamatan di Kota Pontianak secara administrasi dipisah menjadi 6 kecamatan dengan berisi 29 kelurahan. Adapun kecamatan yang terdapat di Kota Pontianak ialah Kecamatan Pontianak Barat (16,94 km²), Kecamatan Pontianak Kota (15,51 km²), Kecamatan Pontianak Selatan (14,54 km²), Kecamatan Pontianak Tenggara (14,83 km²), Kecamatan Pontianak Timur (8,78 km²), dan Kecamatan Pontianak Utara (37,22 km²).

Kota Pontianak terletak di posisi koordinat 0° 02' 24" Lintang Utara, 00 05' 37" Lintang Selatan dan 109° 16' 25" Bujur Timur 109° 23' 01" Bujur Timur. Kota Khatulistiwa atau Kota Equator merupakan julukan Kota Pontianak karena terletak di Lintasan Garis Khatulistiwa.

Wilayah Kota Pontianak secara geografis berdekatan dengan beberapa pusat pertumbuhan regional seperti Batam, Pekanbaru, Natuna, Jakarta, Balikpapan, dan Pangkalan Bun. Kota Pontianak yang dikelilingi negara ASEAN serta berbatasan langsung dengan Malaysia bagian Sarawak memicu adanya interaksi langsung dengan negara tetangga.

2.4.2 Demografi Penduduk

Jumlah penduduk di Kota Pontianak tiap tahunnya cenderung bertambah dan dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.7 Jumlah Penduduk Kota Pontianak Berdasarkan Jenis Kelamin

	Laki-Laki + Perempuan		
	2018	2019	2020
	56761	56493	57293
	54232	54780	55151
	51039	51510	54589
	59188	59413	54192
	63773	63969	57447
	55155	55215	55717
	50617	50890	52637
	49782	50323	52318
	45740	46736	48120
	39745	40859	44122
	32744	33788	36901
	27403	28432	30301
	20304	21373	22435
	13633	14383	17156
	9110	9582	9748
	8497	8915	10558
Total	637723	646661	658685

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Barat, 2021

Jumlah wisatawan dari nusantara maupun mancanegara naik tiap tahunnya seperti tabel berikut ini.

Tabel 2.8 Data Perkembangan Kunjungan Wisata Kota Pontianak

Tahun	Jumlah Wisatawan Nusantara	Jumlah Wisatawan Mancanegara	Total
2014	932.070	24.955	957.025
2015	878.712	42.460	921.172
2016	939.149	30.468	969.617
2017	957.059	32.532	989.591
2018	1.077.356	47.681	1.125.037

Sumber: data.pontianakkota.go.id

2.4.3 Peranan Seni dalam Sosial dan Budaya di Pontianak

BAPPEDA mengatakan bahwa Kota Pontianak memiliki keberagaman budaya dan adat istiadat sehingga terdapat pusat kegiatan pemerintahan, aktivitas ekonomi, serta sosial budaya. Kegiatan-kegiatan budaya yang masih diselenggarakan secara berkala di Kota Pontianak dalam acara pertunjukan budaya mencerminkan kekentalan sebagai berikut:

- a. Kegiatan budaya diadakan setiap tahun bertepatan Hari Ulang Tahun Kota Pontianak pada tanggal 23 Oktober. Acara yang diselenggarakan pada kegiatan ini ialah tari-tarian, permainan rakyat, kerajinan rakyat, dan lainnya. Acara tersebut merupakan kegiatan yang menarik di kalangan wisatawan mancanegara sehingga dapat menjadi simbol daya tarik di Kota Pontianak.
- b. Festival Budaya Bumi Khatulistiwa merupakan kegiatan yang diselenggarakan setiap 2 tahun sekali yang dipusatkan di Kota Pontianak. Kegiatan ini mengundang daerah lain dari Pulau Kalimantan maupun Pulau Sumatera dan diselenggarakan dari tanggal 21-25 Maret. Peristiwa kulminasi matahari juga dilakukan di kegiatan ini.
- c. Gawai Dayak adalah kegiatan budaya suku Dayak yang diselenggarakan pada 20-25 Mei dengan tujuan untuk menumbuh rasa mengembangkan budaya dan suku Dayak merupakan satu diantara suku yang mendominasi Kota Pontianak.
- d. Naik Dango juga merupakan kegiatan masyarakat suku Dayak yang diselenggarakan di Rumah Betang.

2.4.4 Komunitas Seni Tari, Seni Musik, dan Seni Teater di Pontianak

Seni tari memiliki wadah atau tempat pelaksanaan kegiatan melatih kesenian menari yang disebut sanggar tari (Soedarsono, 1999). Berdasarkan data Kemendikbud (2019) jumlah sanggar tari tahun 2018 di Pontianak yang terdata memiliki total 28 komunitas seperti yang terlihat pada Tabel 2.9. Cholik dalam Hartono (2000) menjelaskan bahwa agar pelatihan tari dapat bekerja secara efektif, maka seniman tari berhak untuk menampilkan keterampilan dengan positif dalam kegiatan menari, meliputi:

1. Seniman tari membutuhkan latihan praktik yang benar dan memadai,
2. Seniman tari dituntut memberikan peluang untuk sukses, dan

3. Suasana perlu ditata agar pelatihan menjadi kondusif.

Tabel 2.9 Data Sanggar Tari di Kota Pontianak Tahun 2018

No	Nama	Alamat
1	Cv Bougenville Event Production Sanggar Bougenville	Jl. M. Saad Ain Gg. Bougenville Blok G/17 Perumnas I Pontianak
2	Sanggar Andari	Jl. Halmahera No. 2
3	Sanggar Geska	Jl. Danau Sentarum Komp. Cendana Asri
4	Sanggar Gita Natia	Jl. Khatulistiwa Gg. Sinar Khatulistiwa No. 7
5	Sanggar Spectrum	Jl. Putri dara Hitam Gg. Abadi II No. 65
6	Sanggar Maju Tresno	Jl. Situt Mahmud Gg. Swasembada 3 Siantan Hulu
7	Sanggar Bengkawan	Rumah Betang Jl. Sutoyo
8	Sanggar Borneo Tarigas	
9	Sanggar Mandala	Jl. WR. Supratman
10	Sanggar El - Dafa	Jl. Petani No. 4 Ptk
11	Sanggar Cinta Budaya	Jl. Tanjung Raya II Komp. Keraton Kadriah
12	Sanggar Seni Budaya "Wahana Budaya Taman"	Jl. Apel Komp. Apel Indah B/7
13	Sanggar Seni Star Khatulistiwa	Jl. Tanjung Harapan No. 37
14	Sanggar Riamp Siname	Jl. Komyos Sudarso Gg. Pajajaran III/84 Ptk.
15	Sanggar Perisai Khatulistiwa	Rumah Betang Jl. Sutoyo Ptk
16	Sanggar Pelako Bolo	Rumah Betang Jl. Sutoyo Ptk
17	Jl. H. Rahman Gg Harapan	
18	Sanggar Sari Budaya	Perumnas II Gg. Mulawarman I No. 32 Pontianak
19	Sanggar Bahana Khatulistiwa	Jl. H. Rais A. Rahman No. 74
20	Sanggar Hinotama Funk	Jl. H.A. Salim No. 128 B RT 001/RW 001 Kel. Benua Melayu Darat
21	Sanggar Gempas	Jl. WR. Supratman
22	Sanggar Ariesta	Jl. 28 Oktober
23	Sanggar Putri Kumala	Jl. Kp. Masjid
24	Sanggar Bintang Timur	Tanjung Hilir
25	Sanggar Tari SMA Negeri 7 Pontianak	Jl. Sulawesi
26	Sanggar Tari SMK Negeri 1 Pontianak	Jl. Danau Sentarum
27	Sanggar Tari MAN II Pontianak	Jl. Ahmad Yani
28	SMA Negeri 3 Pontianak	Jl. WR. Supratman

Sumber: Kemendikbud, 2019

Tabel 2.10 Nama *Band* Musik di Pontianak

No	Nama <i>Band</i> Musik	No	Nama <i>Band</i> Musik
1	Balaan Tumaan	14	Pemandu Lantai Dansa
2	Manjakani	15	Little Duck
3	Orbit Wonderland	16	Botol Pecah
4	Wai Rejected	17	Cabik
5	Las!	18	Ampattalino
6	Coffternoon	19	Stromberry Blue
7	Pistol For Moms	20	She's Bro
8	Moth	21	Riko Yuditio
9	Before Midnight	22	Act Weekend
10	Tiberias	23	Damaica
11	Merah Jingga	24	Sugga Fox
12	Kelompok Penyanyi Jalanan	25	West Coast Borneo Rap

No	Nama <i>Band</i> Musik	No	Nama <i>Band</i> Musik
13	Clown Terror		

Sumber: Aulia, 2019

Generasi muda di Pontianak memiliki minat yang cukup besar mengenai seni teater (Zakia, 2013). Hal ini dapat dilihat dari total komunitas sanggar teater yang jumlahnya tidak sedikit, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 2.11.

Tabel 2.11 Jumlah Anggota pada Komunitas Teater di Pontianak

Nama Komunitas	Jumlah Anggota
A. Komunitas Teater Mahasiswa	
Komsan Stain Pontianak	70 orang
Ksji STKIP Pontianak	100 orang
<i>Curvanomic</i>	30 orang
Kiprah	35 orang
Sang Sylvia	15 orang
B. Komunitas Teater Umum	
Teater Topeng	30 orang
Teater Baret	15 orang
Teater Retak	25 orang
Dapur Teater	40 orang
Teater Esky	25 orang
C. Komunitas Teater Sekolah	
SMA Negeri 8 Pontianak (Teater Pitung)	30 orang
SMA Negeri 3 Pontianak (Teater Cadar)	25 orang
Kemala Bhayangkari 1 (Sanggar Tembak)	20 orang

Sumber: Zakia, 2013

Selain jumlah sanggar dan komunitas yang tidak sedikit, UPT Taman Budaya Kalimantan Barat mencatat bahwa terdapat kurang lebih 1000 pengunjung Taman Budaya tiap bulannya. Pengunjung Taman Budaya Kalimantan Barat bervariasi, mulai dari anak-anak, remaja, dan orang tua. Taman Budaya juga memiliki agenda acara kesenian minimal satu kali dalam tiap bulannya.

Tabel 2.12 Daftar pengunjung kegiatan Taman Budaya Kalimantan Barat 2021

No.	Pengunjung	Bulan					
		Juli	Agustus	September	Okt	Nov	Des
1	Pelajar SD	50	75	35	25	25	50
2	Pelajar SMP	200	350	300	155	100	300
3	Pelajar SMA	325	450	400	300	200	400
4	Prodi Seni	50	50	50	50	125	100
5	Seniman	200	300	300	250	200	400
6	Masyarakat Umum	350	200	500	150	500	500
Jumlah		1175	1425	1585	930	1150	1750

Sumber: UPT Taman Budaya, 2022

2.5 Preseden Perancangan

Studi kasus objek bangunan serupa sebagai perbandingan dan menambah pemahaman konsep mengenai bangunan yang akan dirancang.

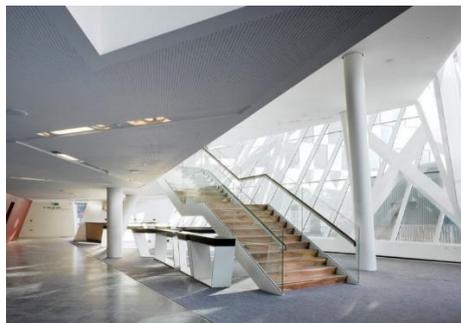
2.5.1 *Grand Canal Theatre*

Gedung yang berfungsi sebagai tempat pertunjukan teater ini mengekspresikan kebudayaan yang kuat melalui bentuk volume bangunan yang dinamis dan dapat menghubungkan interaksi publik dengan bangunan sekelilingnya yang mayoritas adalah gedung komersial dan perkantoran. Bangunan yang memiliki luas area 21.092 m² dan dibangun pada tahun 2010 ini memiliki publik *space* yang sangat luas dikarenakan dapat menampung 2.000 tempat duduk.



Gambar 2.25 Fasad *Grand Canal Theatre*
Sumber: Archdaily, 2010

Bentuk dari bangunan *Grand Canal Theatre* ini mengekspresikan kebudayaan yang kuat melalui bentuk bangunan. Bentuk dari bangunan ini bervolume dinamis bermakna untuk mencairkan dan menghubungkan publik dengan kultural, komersial, dan *residential* yang mengelilingi bangunan ini.



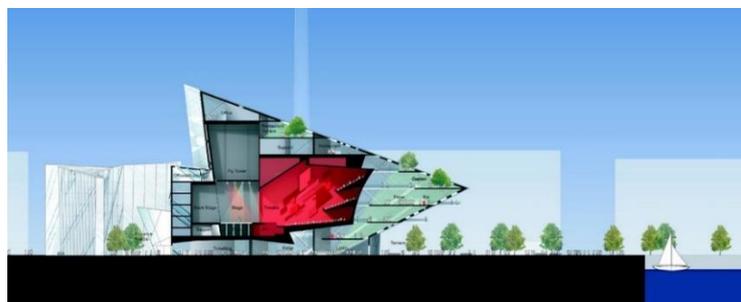
Gambar 2.26 Interior *Grand Canal Theatre*
Sumber: Archdaily, 2010

Grand Canal Theatre memiliki berbagai jenis fungsi ruang, yakni seperti plaza, ruang teater, ruang latihan, gudang, ruang kontrol, ruang ganti, ruang istirahat, studio rekaman, ruang pertemuan, *public space*, restoran, kafe, *ticketing area*, toilet, dan balkon. Plaza dipergunakan sebagai *lobby* untuk menghubungkan ke ruang teater.



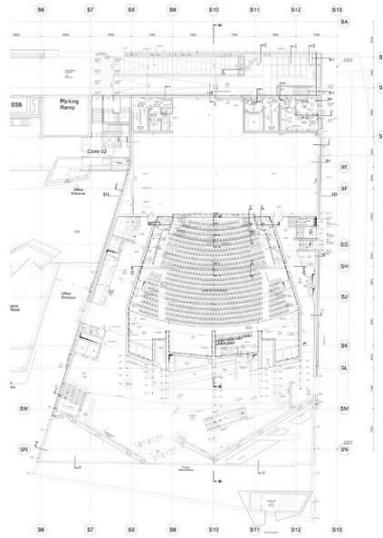
Gambar 2.27 Suasana ruang dalam *Grand Canal Theatre*
Sumber: Archdaily, 2010

Struktur bangunan menggunakan *stainless steel rain screen cladding panels* pada beton bertulang dan struktur baja dengan bidang yang dipasang kaca. Pada ruang teater, struktur bangunan berbentuk seperti tangga dan terdapat 3 lantai yang berbeda sehingga penonton dapat melihat dari ketinggian tersebut.



Gambar 2.28 Potongan *Grand Canal Theatre*
Sumber: Archdaily, 2010

Sirkulasi dan pembagian akses di *Grand Canal Theatre* memiliki sifat yang jelas sehingga tidak membuat pengunjung kewalahan. Area plaza atau *lobby* tempat *public space* pengunjung berukuran besar sehingga dapat menampung banyak orang. Jalur evakuasi dapat ditemukan pada sisi kiri dan kanan ruang teater.



Gambar 2.29 Denah *Grand Canal Theatre*
Sumber: Archdaily, 2010

2.5.2 *Guangzhou Opera House*

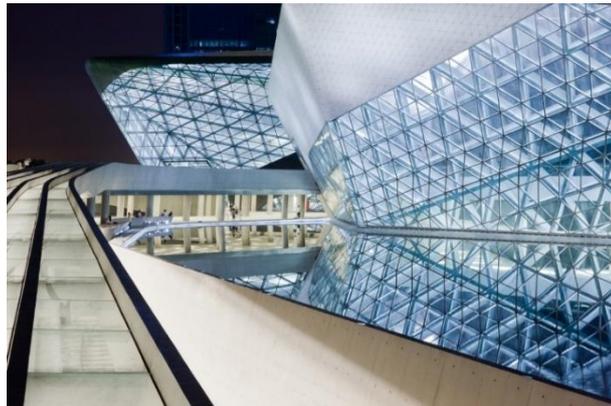
Hasil karya rancangan Zaha Hadid ini memiliki luas lahan sebesar 70.000 m² yang dibangun pada tahun 2003 dan dikembangkan sampai tahun 2010. Pada ruangan auditorium memiliki tempat kursi berjumlah 1.800 buah dengan 400 tempat kursi di bagian ruang serbaguna sebagai tempat pertunjukan seni, opera, dan konser.



Gambar 2.30 Fasad *Guangzhou Opera House*
Sumber: Archdaily, 2011

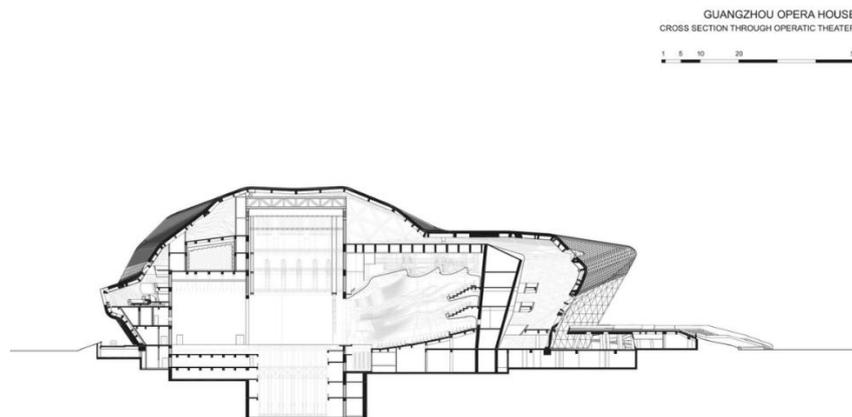
Fasad bangunan menampilkan kulit struktural dengan ubin segitiga terbuat dari kaca, granit putih, dan granit hitam. *Lobby* bangunan merupakan *lobby* berjenis

bebas kolom dan balkon berbentuk melayang agar memberikan kesan berbeda dan dramatis.



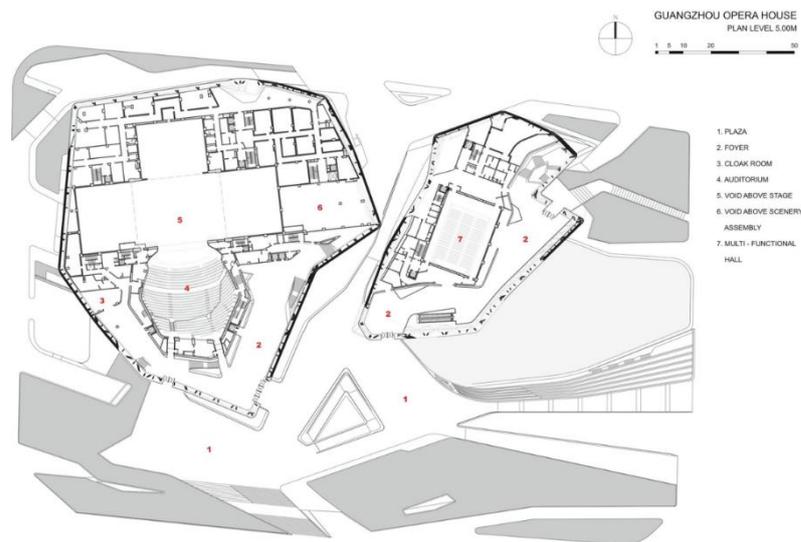
Gambar 2.31 Suasana luar *Guangzhou Opera House*
Sumber: Archdaily, 2011

Bangunan ini menggunakan struktur rangka beton dengan kaca yang dilapisi rangka baja, serta berdiri di atas lahan berkontur. Bangunan terlihat semakin kokoh dikarenakan adanya tampilan rangka baja pada kaca tersebut.



Gambar 2.32 Potongan *Guangzhou Opera House*
Sumber: Archdaily, 2011

Guangzhou Opera House memiliki gubahan masa ekspresif yang terbentuk dari dua buah batu kerikil yang teriris oleh erosi sungai. Lekukan pada masing-masing sudut dibuat tidak lancip dan tidak kaku sehingga memperlihatkan kesan dinamis. Kelengkapan ruang dari bangunan ini juga komplit yang mendukung fungsi utama sebagai auditorium, yakni terdapat dapur, ruang pertemuan, *dining area*, gudang, ruang kontrol, dan kafetaria. Akses untuk pengunjung, pengelola, seniman, dan servis dibuat terpisah sehingga tidak terdapat ketidaknyamanan pengunjung di dalam bangunan.



Gambar 2.33 Denah *Guangzhou Opera House*
Sumber: Archdaily, 2011

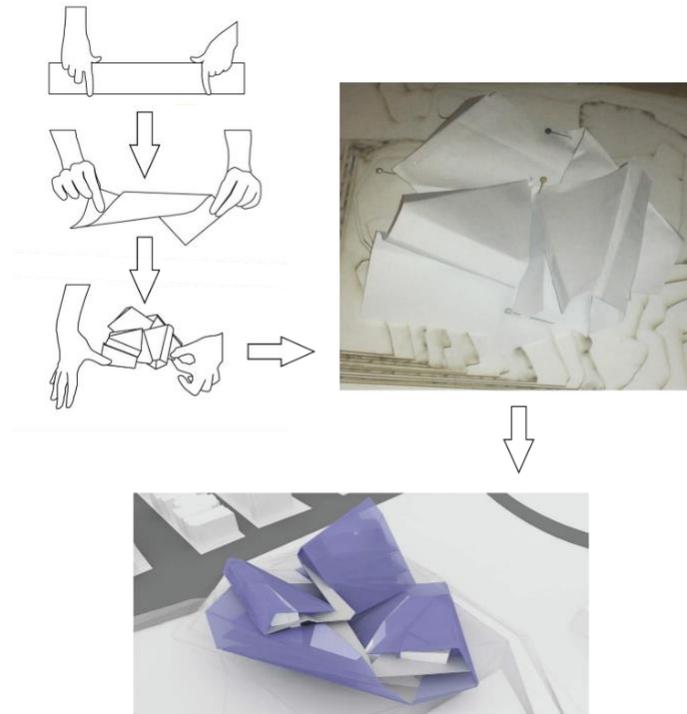
2.5.3 *Media Complex*

Media Complex merupakan bangunan yang berfungsi sebagai kebutuhan fasilitas seni untuk masyarakat Teheran. Bangunan ini terletak di zona budaya yang berada di area Bukit Abbas-Abad.



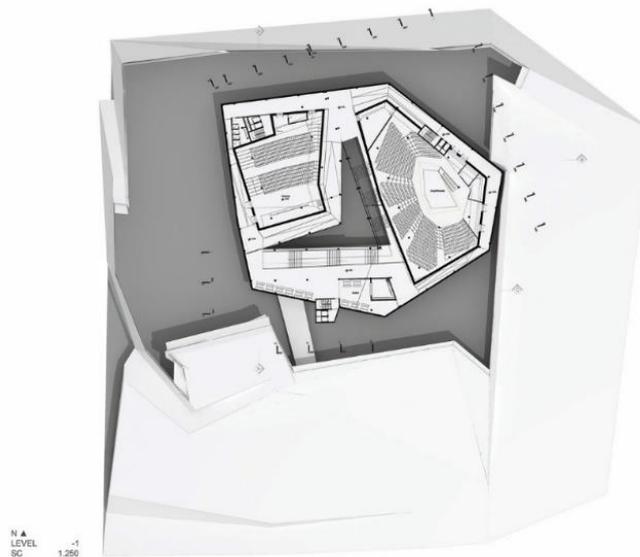
Gambar 2.34 Situasi *Media Complex*
Sumber: Archdaily, 2011

Media Complex memiliki fasad bangunan yang dibentuk menggunakan pendekatan *folding architecture* dengan rencana memiliki fungsi yang berbeda pada masing-masing sisi. Proses *folding* tersebut dimulai dari percobaan melipat di atas kertas. Kertas dilipat-lipat dan diputar hingga membentuk ruang-ruang dan volume yang akhirnya menciptakan komponen bangunan seutuhnya.

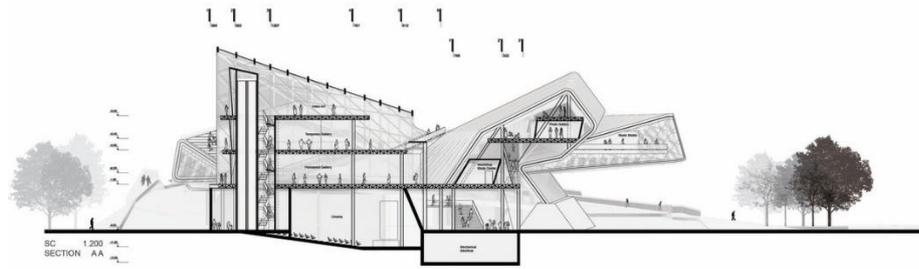


Gambar 2.35 Proses pencarian bentuk *Media Complex*
Sumber: Archdaily, 2011

Adapun fasilitas yang terdapat dalam *Media Complex* adalah ruang galeri, lokakarya (multimedia, studio dan galeri foto, *workshop* pelatihan, studio musik), ruang pertunjukan, kantor, restoran, kafe, dan ruang mekanik. Perletakan ruang-ruang dengan berbeda ketinggian membuat bangunan ini menggunakan transportasi vertikal *elevator* dan tangga.



Gambar 2.36 Denah *Media Complex*
Sumber: Archdaily, 2011



Gambar 2.37 Potongan *Media Complex*
Sumber: Archdaily, 2011

2.5.4 Komparasi Preseden

Perbandingan studi kasus bangunan serupa yang telah dirincikan untuk memahami masing-masing sifat dan penggunaan gedung sebagai tinjauan.

Tabel 2.13 Kesimpulan Hasil Preseden

	<i>Grand Canal Theatre</i>	<i>Guangzhou Opera House</i>	<i>Media Complex</i>
Luas Lahan	34.839 m ²	70.000 m ²	
Luas Gedung	10,869 m ²		
Kapasitas	2000 orang	1800 orang	
Bentuk Auditorium	Kipas	Kipas	Melengkung
Kelengkapan Ruang	Ruang latihan, gudang, ruang kontrol, ruang ganti, restoran, studio rekaman, auditorium	Dapur, auditorium, dining area, gudang, ruang kontrol, kafetaria, <i>research center</i> .	Ruang galeri, studio musik, studio dan galeri foto, ruang pertunjukan, kantor, restoran, kafe, dan ruang mekanik.
Sirkulasi	Sirkulasi servis berada dibagian belakang tapak sehingga tidak mengganggu aktivitas lainnya. Sirkulasi juga sangat jelas karena ada pembagian akses.	Akses untuk pengelola, pengunjung, seniman dan servis dibuat terpisah.	Akses sirkulasi di ruang pertunjukan dibedakan oleh akses pengunjung dan seniman. Pada sirkulasi vertikal menggunakan <i>elevator</i> dan tangga yang tersebar pada 3 titik di sudut bangunan.
Sistem Akustika Ruang	Terdapat banyak penggunaan bahan pereda akustika di auditorium.	Terdapat penggunaan sistem akustika.	Dinding plafon berbeda ketinggian sehingga dapat memantulkan bunyi maksimal ke dalam ruangan.
Elemen Ruang Luar	- Terdapat <i>public space</i> dan area hijau pada bagian depan bangunan. - Area parkir tidak luas. - <i>Public space</i> besar sebagai penarik pengunjung.	- <i>Public space</i> yang besar. - Ruang hijau sebagai elemen estetika bangunan.	- Lanskap luas sehingga pengunjung tidak merasa terbatas. - Terdapat ruang <i>outdoor</i> pada lantai dua dan memiliki kursi perbedaan level akibat pembentukan plafon di ruang pertunjukan.

Sumber: Penulis, 2022